

# Strategi Komunikasi Lembaga Pengasuhan Santri dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Modern Darussalam Gontor

Rizqi Ridlo Aidil<sup>1</sup>, M. Rifa'i<sup>2</sup>

Prodi ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor

Raya Siman KM.6 Ponorogo, Jawa Timur, 63471, Indonesia

[aidilridlo@gmail.com](mailto:aidilridlo@gmail.com)<sup>1</sup>, [mrifai@unida.gontor.ac.id](mailto:mrifai@unida.gontor.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Jumlah pelanggaran disiplin santri Pondok Modern Darussalam Gontor meningkat pada periode tahun ajaran 2018-2019 yang menandakan bahwa tingkat kedisiplinan santri menurun, padahal Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki Lembaga Pengasuhan Santri untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Maka strategi komunikasi Lembaga Pengasuhan Santri dalam meningkatkan kedisiplinan merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Lembaga Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dan *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder yang disajikan oleh sumber data Pondok Modern Darussalam Gontor dan dari hasil wawancara yang didapatkan melalui beberapa informan yang memenuhi kriteria. Analisis menggunakan analisis deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Harold D. Lasswell mengenai strategi pemilihan komunikator, pesan, media dan komunikasi dalam proses komunikasi. Berdasarkan analisa data, diperoleh kesimpulan bahwa Lembaga Pengasuhan Santri melakukan kebijakan pemilihan komunikator dengan memperhatikan faktor kredibilitas dari segi pengalaman santri, daya tarik dari segi kesamaan antar santri dan power dari segi senioritas santri di dalam lingkup pondok; kemudian memilih strategi pemilihan pesan berupa komunikasi verbal dan non verbal yang berbentuk pesan informatif dan persuasif; dan lebih memilih media yang berupa perkumpulan untuk proses penyampaian pesan; serta mengamati faktor sosiodemografik, psikologi dan perilaku komunikasi melalui frekuensi jumlah pelanggaran. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan sistem dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan menjadi dasar acuan informasi tentang kajian strategi komunikasi.

**Kata kunci:** Strategi komunikasi, lembaga pengasuhan santri, Pondok Modern Darussalam Gontor, kedisiplinan

Diterima : 26-08-2019, Disetujui : 03-05-2020, Dipublikasikan : 18-06-2020

# Communication Strategies of Santri Caregiving Institutions in Increasing Santri Discipline in Pondok Modern Darussalam Gontor

## Abstract

*The number of violations of the disciplines students in Islamic Pondok Modern Darussalam Gontor increased in the period of the 2018-2019 school year, indicating that the level of discipline of students decreased, whereas Pondok Modern Darussalam Gontor had a Guidance Department to increase student discipline. So the communication strategy of the Guidance Department Institution in improving discipline is an interesting thing to study. The purpose of this study was to find out how the communication strategy of Guidance Departmet in improving student discipline. This research uses the field research method and library research. The used source of data are primary data and secondary data presented by Pondok Modern Darussalam Gontor data sources and from interviews obtained through several informants who met the criteria. The analysis of using descriptive analysis. The used theory is Harold D. Lasswell's theory of the selection strategy of communicators, messages, media and communication in the communication process. Based on the data analysis, it was concluded that the Guidance Department carries out the communicator selection policy by taking into account the credibility factor in terms of the santri experience, attractiveness in terms of equality between santri and power in terms of santri seniority within the scope of the hut; then choose the message selection strategy in the form of verbal and non-verbal communication in the form of informative and persuasive messages; and prefers media in the form of associations for the process of delivering messages; and observing sociodemographic factors, psychology and communicant behavior through the frequency of the number of violations. This research is expected to be able to add to the development of the system in increasing the discipline of students and become the basis of reference information on the study of communication strategies.*

**Keyword:** *communication strategy, guidance department, Pondok Modern Darussalam Gontor, discipline*

## Pendahuluan

Jumlah pelanggaran disiplin santri Pondok Modern Darussalam Gontor meningkat pada periode tahun ajaran 2018-2019. Hal ini menandakan bahwa tingkat kedisiplinan santri menurun, padahal Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki Lembaga Pengsuhan Santri untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Meskipun telah banyak peraturan yang dibuat oleh Lembaga Pengasuhan Santri, tetapi masih saja terdapat banyak santri yang melanggar peraturan dengan berbagai alasan yang ada, seperti alasan tidak faham mengenai peraturan tersebut, alasan tidak

tahu dan lain sebagainya. Hal yang seperti inilah sering kali membuat kedisiplinan dan peraturan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang rapih menjadi rancu kembali. Dampak dari pelanggaran para santri tidak hanya membuat bagian disiplin resah dan kebingungan, tetapi pelanggaran-pelanggaran tersebut juga akan memperburuk nilai kedisiplinan Pondok Modern Darussalam Gontor secara umum, oleh karena itulah jumlah pelanggaran di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor perlu diperhitungkan dan perlu mendapat perhatian khusus oleh Lembaga Pengasuhan Santri. Berikut

adalah data rincian jumlah pelanggaran santri Pondok Modern Darussalam Gontor selama 2 tahun terakhir:

Tabel 1.2 Jumlah Pelanggaran Santri Pada 2 Tahun Terakhir

No	Kategori Pelanggaran	Periode 2017/2018	Periode 2018/2019
1	Pelanggaran Ringan	53.427	66.982
2	Pelanggaran Sedang	669	1.279
3	Pelanggaran Berat	37	45
<b>Jumlah Pelanggaran Keseluruhan</b>		<b>54.133</b>	<b>68.306</b>

Sumber: Database Sekertaris Organisasi Pelajar Pondok Modern mengenai data pelanggaran santri.

Melalui tabel di atas dapat terlihat bahwa kedisiplinan para santri pada periode ini menurun drastis. Maka dalam meningkatkan kedisiplinan santri, Lembaga Pengasuhan Santri membutuhkan metode dan strategi komunikasi yang tepat sehingga kedisiplinan tersebut dapat terus ditingkatkan. Strategi komunikasi penyampaian pesan yang baik tidak hanya dipergunakan oleh lembaga-lembaga kredibel saat ini dan ilmuan-ilmuan millennial, tetapi sudah dipergunakan terlebih dahulu oleh ilmuan-ilmuan di masa lampau. Sepertihalnya Nabi Muhammad SAW yang selalu memiliki taktik, strategi dan retorika dalam berkomunikasi untuk menyampaikan wahyu kepada para umatnya, maka tidak heran bilamana di zaman millennial ini seseorang atau suatu kelompok yang menduduki posisi komunikator akan membutuhkan strategi komunikasi yang baik. Bahkan Allah SWT

juga berfirman dalam Al-Quran untuk memilih strategi komunikasi sebelum melanjutkan langkah untuk menyampaikan pesan yang dimiliki komunikator, yaitu dalam Qur'anul Karim, Surat An-Nisa, Ayat 63 Hal. 88.(maghfiroh, 2018) :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka qaulan baligha (perkataan yang berbekas/ yang tepat pada jiwa mereka)".

Melalui ayat tersebut kita menjadi lebih mengerti bahwa unsur yang kita butuhkan dalam penyampaian pesan bukanlah perihal yang bersifat rasional saja, namun kita juga membutuhkan hal yang bersifat irrasional seperti halnya tawakkal, berdoa dan bermunajat pada Allah SWT dalam perihal berkomunikasi, apalagi bila tujuan komunikasi kita yang bersifat persuasif untuk mengubah perilaku seseorang yang di awal tidak beraturan menjadi teratur, yang di awal tidak rapih menjadi rapih dan bahkan yang di awal tidak beragama menjadi muallaf beragama Islam. Dalam ayat ini kita dapat memahami kembali bahwa Allah SWT lah yang maha tahu mengenai segala hal yang ada di dalam hati dan fikiran mereka, dalam ayat ini Allah SWT juga memerintahkan agar kita selalu menyampaikan pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat membekas, menyentuh hati dan dapat diterima dengan baik, hal ini memiliki korelasi sangat besar dengan penggunaan strategi komunikasi

dalam proses penyampaian pesan, sehingga setelah melaksanakan strategi komunikasi yang baik, kita dapat menerima *feedback* yang baik dan seperti apa yang kita harapkan. Melihat permasalahan di atas peneliti merasa bahwa strategi komunikasi Lembaga Pengasuhan Santri dalam meningkatkan disiplin merupakan hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam, dikarenakan hal tersebut sangat memiliki korelasi yang besar terhadap elektabilitas Lembaga Pengasuhan Santri, guru dan jiwa disiplin santri Pondok Modern Darussalam Gontor dalam menegakkan disiplin.

### Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan saat ini merupakan penelitian lapangan dengan mengikuti teori kualitatif. Sehingga semua sumber yang akan menjadi data utama dalam penelitian berasal dari data di lapangan langsung, bukan dari sumber pustaka. Penelitian ini tidak mengikutsertakan rumus perhitungan statistik dalam penyajiannya, sehingga hasil penelitian ini akan berbentuk dalam paragraf deskriptif, yang memaparkan data dari lapangan setelah melalui observasi oleh peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan interview, studi dokumen dan studi literatur.

### Kajian Pustaka

Ilmu komunikasi pada mulanya selalu akan membahas segala yang ada di dalam proses penyampaian pesan. Sedangkan proses penyampaian pesan sendiri pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa?. Persis seperti

yang dikatakan oleh Mulyana bahwa komunikasi ialah *who? says what? in which channel? to whom? with what effect?* (Mulyana, 2007). Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 1998). komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, maupun sengaja atau tidak sengaja.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian pesan yang melibatkan seorang komunikator (sebagai yang menyampaikan pesan), komunikan (sebagai yang menerima pesan), dimana nantinya akan menimbulkan sebuah *feedback* atau timbal balik setelah proses penyampaiannya.

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan (Effendy, 2003). Maka intinya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif (Effendy, 2003).

Oleh karena itu setiap komponen-komponen dalam strategi komunikasi

harus dikenal dan dipahami dengan baik, karena semua komponen itu merupakan implementasi cara untuk membentuk strategi komunikasi, termasuk dalam melakukan kegiatan penyebaran informasi. Berdasarkan unsur-unsur komunikasi oleh Harold D. Lasswell dalam (Cangara, 2006), dijelaskan komponen-komponen strategi komunikasi tersebut adalah strategi pemilihan komunikator, strategi penyusunan dan penyajian pesan, strategi pemilihan dan perencanaan media, strategi pemilihan dan pengenalan khalayak.

Strategi pemilihan komunikator ini tentunya harus memenuhi kriteria dan standar-standar tertentu bagi seorang komunikator. Diantara kriteria standar-standar itu adalah Kredibilitas, daya tarik dan power yang dimiliki komunikator (Effendy, 2003).

Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan hal yang juga penting. Tanpa pesan, seorang komunikator tidak mampu menjadi sang komunikator karena tidak ada yang disampaikan. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator, maka dari itu pesan yang baik harus direncanakan sebaik mungkin dan juga bagaimana pesan tersebut nanti disajikan agar komunikasi sanggup menerima pesan yang kita maksud. Diantaranya strategi penyusunan dan penyajian pesan tersebut adalah: Penggunaan pesan verbal, penggunaan pesan non verbal dan metode susunan pesan (Effendy, 2003)

Dalam merumuskan strategi pemilihan media yang akan digunakan saat berkomunikasi terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu: Media yang digunakan dan bentuk penyajian media (Effendy, 2003).

Sebelum melakukan komunikasi, ada perlunya kita mempelajari siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita. Faktor yang harus diperhatikan adalah: Faktor sosiodemografik, faktor psikologi dan karakter perilaku (Cangara, 2006).

## Hasil dan Pembahasan

Unsur utama yang ada pada proses komunikasi dan merupakan sumber sebuah pesan adalah komunikator, komunikator dapat bersifat individu ataupun kelompok. Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Komunikator dapat bertindak secara individual atau secara kolektif yang melembaga. Sekelompok orang secara kolektif yang melembaga contohnya adalah para kerabat kerja media massa. Tanpa adanya keberadaan komunikator maka proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung, maka dapat dikatakan bahwa wujud komunikator begitu penting dalam proses komunikasi (Effendy, 2003). Oleh karena posisi komunikator yang sangat penting, maka tidak salah jika sebuah lembaga sangat berhati-hati dalam memilih seseorang yang akan menjadi komunikator dalam menyampaikan program lembaga tersebut kepada klien yang dituju. Maka dari itu, Lembaga Pengasuhan Santri juga sangat berhati-hati dalam memilih komunikator yang baik untuk menyampaikan beragam bentuk disiplin kepada para santri. Selain itu Lembaga Pengasuhan Santri juga harus memilih santri-santri yang berkompeten untuk menegakkan disiplin santri pondok modern sehingga peraturan dapat

ditegaskan dengan stabil dan terkendali. Konsep mengenai komunikator yang baik juga dimiliki oleh Islam, sebagaimana sabda Rasulullah SAW (abdullahzaen, 2019):

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنُ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي  
التَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: “Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu, sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat” (HR. Muslim)

Melalui sabda Rasulullah SAW tersebut, kita dapat memahami bahwa Islam sangat memperhatikan posisi komunikator dalam proses komunikasi. Maka dari itu, untuk mendapatkan komunikator yang tepat bagi komunikasi yang dituju, lembaga tersebut memerlukan strategi dalam melakukan pemilihan komunikator. Pemilihan komunikator itu sendiri menurut Harold Laswell dapat ditentukan dari beberapa kriteria standar, beberapa kriteria standar tersebut adalah: *Kredibilitas* (Kepercayaan), *Daya Tarik* dan *Power* (Kekuatan) (Cangara, 2006).

Kepercayaan Diri ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga di terima oleh khalayak (penerima). Menurut bentuknya kredibilitas dapat dibedakan atas tiga macam yakni: *Initial Creadibility*, *Derived Creadibility*, *Terminal Creadibility*. *Initial Creadibility* yakni kredibilitas yang diperoleh komunikator sebelum proses komunikasi berlangsung; *Derived Creadibility* ialah kredibilitas yang diperoleh seseorang pada saat komunikasi

berlangsung. *Terminal Creadibility* yakni kredibilitas yang diperoleh seorang komunikator setelah pendengar atau pembaca mengikuti ulasannya.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa menurut Aip, Guru, Kepala Staf Lembaga Pengasuhan Santri, Wawancara, Pondok Modern Darussalam, yang bertanggungjawab mengenai peraturan santri secara *de' facto* adalah “seluruh guru pondok modern”, sedangkan secara *de' yure*, “Lembaga Pengasuhan Santri yang bertugas secara *quality control* bersama para santri kelas 6 staf OPPM dan Koordinator untuk menegakkan stabilitas disiplin santri pondok modern”. Pemilihan guru-guru, staf OPPM dan Koordinator sebagai komunikator penegak disiplin peraturan santri oleh staf Lembaga Pengasuhan Santri tersebut dilakukan berdasarkan kapabilitas dan kredibilitas mereka dalam perihal pengalaman daalam menegakkan disiplin. Staf bagian OPPM dan Koordinator, khususnya Bagian Keamanan dipilih dan dilantik sesuai dengan *track record* yang mereka miliki, seperti halnya menjadi pengurus rayon kelas 4, menjadi ketua klub olahraga dan menjadi ketua-ketua lainnya. Dengan begitu kredibilitas mereka dalam menegakkan peraturan atau disiplin sudah tidak diragukan lagi, karena secara otomatis pengalaman yang mereka miliki menumbuhkan keahlian dan kharisma komunikator di mata komunikasi. Kredibilitas komunikator dapat berbentuk penguasaan lapangan, kharisma dan keahlian yang ia miliki.

Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kredibilitas. Faktor daya tarik (*attractiveness*) banyak menentukan

berhasil tidaknya komunikasi. Pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seseorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*) dan fisiknya (*physic*). Selain itu, penelitian menyimpulkan bahwa daya tarik komunikator yang membuat para santri taat kepada pengurus rayon, OPPM dan Koordinator adalah sebuah kultur yang tertanam pada diri para santri dimana mereka merasakan suatu kesamaan antara mereka dengan kakak kelas mereka, hal ini tumbuh dikarenakan para santri tersebut tahu apabila kakak kelas mereka juga pernah merasakan hal yang sama, yaitu menjadi santri junior. Begitu juga halnya dengan santri senior yang merasakan kesamaan antara mereka dengan para santri junior ataupun dengan santri yang lebih senior dari mereka. Kesamaan background sebagai santri Pondok Modern Darussalam Gontor inilah yang menjadi daya tarik santri untuk taat kepada para pengurus bagian OPPM dan Koordinator, sehingga dalam penegakkan disiplin para santri selalu menerima segala hal yang diarahkan oleh para pengurus OPPM dan Koordinator. Hal ini juga dapat disebut dengan syiar pondok.

Kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin mempengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga diartikan sebagai kekuasaan dimana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu di sampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu Lembaga Pengasuhan Santri sangat memperhatikan kategori-kategori penegak disiplin melalui prinsip PDLT, yaitu pendidikan, dedikasi, loyalitas

tanpa cacat. Kategori PDLT ini lah yang mejadi acuan standar bagi santri yang akan diangkat menjadi staf penegak disiplin, yaitu OPPM dan Koordinator. Selain daripada PDLT, teruntuk bagian penegak disiplin khusus sepertihalnya bagian keamanan, ketua OPPM dan ketua Koordinator masih terdapat acuan standar lainnya, yaitu 14 karakter pemimpin pondok modern. Namun meskipun PDLT dan 14 karakter pemimpin menjadi acuan standar seorang santri untuk diangkat menjadi bagian disiplin, Lembaga Pengasuhan Santri tidak terpacu hanya dengan hal tersebut, hal ini berarti bilamana calon penegak disiplin masih jauh dari kata sempurna dalam hal PDLT dan 14 karakter pemimpin, maka mereka justru akan mendapat pendidikan dan pelatihan lebih mengenai 2 hal tersebut.

Cangara mengemukakan pandangan bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka secara langsung atau juga dapat melalui perantara media komunikasi. Isi sebuah pesan pun bermacam-macam, bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, gerak-gerik, bahasa lisan dan bahasa tulisan (Cangara, 2006). Selain itu, Effendy menyatakan bahwan merupakan terjemahan dari bahasa asing "*message*" yang artinya adalah lambang bermakna (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan

pikiran atau perasaan komunikator untuk disampaikan kepada komunikan. Pentingnya sebuah pesan dalam proses komunikasi membuat seorang komunikator tidak mampu menjadi komunikator bila tidak terdapat pesan, karena dengan begitu maka tidak ada yang disampaikan (Effendy, 1993). Begitu juga halnya dengan seorang komunikan tidak akan menjadi komunikan bila tidak terdapat pesan yang disampaikan kepada dirinya, karena pesan ialah sebuah alasan untuk terjadinya suatu proses komunikasi. Selain itu, Islam juga memiliki tuntunan untuk umat manusia dalam menyampaikan pesan, seperti halnya yang tertulis dalam Firman Allah SWT Surat An-Nisa', Ayat 9 (maghfiroh, 2018)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)".

Melalui ayat di atas, Islam menjelaskan suatu kepentingan untuk bertutur kata dengan cara yang benar, bukan bertutur kata dengan cara yang sekedar baik, karena tidak semua cara yang baik itu benar. Konteks cara yang benar di dalam ayat ini memiliki makna "menegakkan kebenaran" sehingga para manusia tidak meninggalkan generasi yang lemah setelah mereka (maghfiroh, 2018).

Tafsiran ayat berikut memiliki korelasi

yang sangat mendalam dengan pembahasan pesan di atas. Para ahli berpendapat bahwa sebuah pesan harus dikemas dengan sebaik-baiknya sehingga mendapat *feedback* yang baik dari komunikan, maka ayat di atas juga menyampaikan tuntunan mengenai proses penyampaian pesan yang baik dan benar, yaitu dengan berasaskan kebenaran (*haqq*) bukan berasaskan kebohongan di dalamnya. Dengan segala upaya yang dilakukan komunikator untuk mengemas pesan secara apik dan menarik, komunikan akan merasa tertarik dan merespon dengan baik pula, begitupun juga dengan sebaliknya.

Penyajian pesan yang baik menurut Harold Laswell dapat terlihat dari beberapa strategi penyajian pesan yang dilakukan seorang komunikator, beberapa strategi penyajian pesan tersebut meliputi: *Penggunaan Pesan Verbal, Penggunaan Pesan Non Verbal dan Pemilihan Metode Susunan Pesan* dalam melakukan proses komunikasi (Cangara, 2006).

Pesan verbal dalam prakteknya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa nasional, orang bisa berhubungan tanpa memandang agama dan warna kulit. Bahasa memiliki makna sebuah simbol suara yang disetujui oleh masyarakat dan digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Dalam pemakaian bahasa pada komunikasi verbal, bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Selain itu bahasa mempunyai banyak fungsi, bahasa mempunyai beberapa fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, diantaranya adalah: Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling dan untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia (Cangara, 2006).

Oleh karena Lembaga Pengasuhan Santri merasakan betapa pentingnya sebuah bahasa dalam proses penyampaian pesan secara linguistik, tidak lagi menjadi hal baru jika jenis komunikasi verbal menjadi salah satu ujung tombak dalam proses penegakkan disiplin santri. Hal ini juga dikarenakan penyampaian pesan secara verbal mampu menjelaskan abstraksi bahasa pesan yang disampaikan penegak disiplin kepada para santri. Dalam hal ini staf bagian penegak disiplin ditugaskan untuk dapat melaksanakan 3 bentuk sistem pesan verbal dalam meningkatkan disiplin santri, ketiga bentuk tersebut meliputi: konsultasi, konsolidasi dan instruksi. Konsultasi merupakan sistem komunikasi yang terjadi antara staf bagian disiplin dengan staf Lembaga Pengasuhan Santri, sistem komunikasi ini berisi keluhan-kesah dan laporan staf bagian disiplin kepada staf Lembaga Pengasuhan Santri mengenai permasalahan yang tidak terpecahkan. Berbeda halnya dengan konsolidasi, konsolidasi merupakan sistem komunikasi yang terjalin antara sesama staf bagian untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Disamping itu

sistem komunikasi ketiga ialah instruksi, instruksi adalah suatu himbauan staf disiplin kepada para santri untuk mentaati peraturan, menjauhi larangan-larangan dan lain sebagainya.

Pesan nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Kode pesan nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari kedokteran. Hal menarik dari pesan nonverbal adalah studi Albert Maharabian, yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara dan 55 persen dari ekspresi muka (Cangara, 2006). Pesan nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain: kinesis, gerakan mata, sentuhan, *paralanguage*, diam, bunyi, bau, waktu dan warna. Mark Knapp berpendapat bahwa penggunaan komunikasi non verbal dalam berkomunikasi memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) Meyakinkan apa yang telah diucapkan (*repetition*) dalam komunikasi verbal, (2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata verbal, (3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*), (4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan berbentuk verbal yang dirasakan belum sempurna.

Melalui pendapat Mark Knapp kita dapat menyimpulkan bahwa secara umum fungsi pesan non verbal adalah untuk memberi penekanan kepada segala sesuatu yang disampaikan dengan cara verbal, sehingga penjelasan tersebut tidak bersifat ambigu dan dapat dicerna

dengan baik oleh komunikan. Oleh karena itu Lembaga Pengasuhan Santri memanfaatkan kegunaan komunikasi non verbal yang berbentuk gambar dan visual hanya dalam perihal belajar bahasa untuk santri. Selain itu melalui hasil observasi ditemukan bahwa komunikasi non verbal telah dilakukan staf bagian disiplin dalam proses penegakkan disiplin, seperti gestur tubuh yang mengangkat tangan saat menghitung mundur bagi yang terlambat, menunjukkan mimik muka seram saat marah kepada santri yang melanggar disiplin dan lain sebagainya. Hanya saja di samping itu Lembaga Pengasuhan Santri menggunakan kode pesan non verballainnya seperti gambar hanya dalam perihal praktek bahasa dan belum menggunakannya dalam penegakkan disiplin peraturan santri.

Setelah kita mengetahui tipe dan fungsi pesan verbal dan nonverbal, persoalan yang akan muncul ialah tentang bagaimana cara menggunakan kedua jenis pesan tersebut. Dalam penyusunan pesan menurut Cassandra ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni: Penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif. Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak (Cangara, 2006). Prosesnya lebih banyak difusi atau penyebaran, sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan jargo atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak. Sedangkan model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh sebab itu, penyusunan pesan persuasif memiliki

sebuah tujuan. Tujuan disini ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan.

Terkait komunikasi informatif diketahui bahwa metode yang digunakan Lembaga Pengasuhan Santri meliputi seluruh metode pesan informatif. Hal ini terlihat melalui proses penyampaian pesan Lembaga Pengasuhan Santri terhadap para santri. Metode *space order* terlihat ketika bagian disiplin menjelaskan kedisiplinan kepada para santri melalui perkumpulan, dalam hal ini tentu bagian disiplin menjelaskan secara umum saja, namun disaat bagian disiplin tersebut bertemu dengan para santri secara personal, maka tentu bentuk pesan yang disampaikan akan lebih khusus. Metode *time order* terlihat ketika bagian disiplin masih mempunyai jabatan, maka mereka menegakkan disiplin secara tegas. Berbeda halnya ketika periode jabatan penegak disiplin tersebut sudah berakhir, maka ia tetap memberikan pesan disiplin kepada para santri, hal ini dikarenakan penegakkan disiplin adalah tugas seluruh guru dan kelas 6 KMI, namun bentuk pesan yang disampaikan lebih lembut dan familiar. Metode *deduktif order* terlihat melalui cara bagian penegak disiplin menyampaikan pesan disiplin yang berkenaan dengan peraturan, dalam hal ini bagian penegak disiplin terlebih dahulu menyebutkan jenis peraturan tersebut, seperti "dilarang merokok". Setelah itu mereka akan menjelaskan secara rinci mengenai larangan merokok kepada santri, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai disiplin peraturan kepada santri. Begitu

juga halnya dengan metode *inductive order* yang terlihat pada saat penegak disiplin menyampaikan pesan disiplin kepada para santri dengan cara mengajak mereka berfikir dan menyimpulkan poin disiplin di akhir. Dalam hal ini penegak disiplin akan terlebih dahulu mengajak santri untuk berfikir, seperti “menyebutkan bahaya rokok, kaitannya dengan alasan pondok melarang merokok dan seterusnya”. Ketika santri tersebut mulai dapat berfikir dan faham, maka penegak disiplin menyimpulkan secara umum bahwa terdapat peraturan “dilarang merokok” dalam pondok ini. Metode ini biasa digunakan untuk menyampaikan pesan disiplin secara personal, karena ada beberapa santri yang biasa bertanya kepada bagian disiplin mengenai disiplin peraturan.

Setelah dilakukan penelitian mengenai komunikasi persuasif, dapat diketahui bahwa metode yang dipilih dalam menyampaikan pesan persuasif kepada para pelanggar adalah metode *fear appeal* dan metode *emotional appeal* (Cangara, 2006). Dalam hal ini, metode *fear appeal* yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa jera dan takut sangat memiliki pengaruh dalam peningkatan disiplin. Metode *fear appeal* tercermin pada ancaman-ancaman hukuman yang akan dilimpahkan kepada pelanggar disiplin seperti halnya maklumat “barang siapa yang tidak datang, ia akan dikenakan sanksi dijemur” Selain metode tersebut para penegak disiplin juga menggunakan metode *emotional appeal* yang bertujuan untuk menghidupkan pemikiran santri bila santri tersebut tidak takut akan metode *fear appeal*, sehingga mereka berkeinginan untuk membuktikan

bahwa mereka mampu menjadi seorang yang berdisiplin. Metode ini terkandung di dalam hukuman botak bagi pelanggar pelanggaran sedang. Saat mereka dibotak tentu akan merasa malu terhadap teman-temannya, setelah itu barulah para pelanggar akan merasa bahwa ia harus berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Pemilihan media menurut Harold D. Lasswell adalah pemilihan metode komunikasi yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (Cangara, 2006). Metode komunikasi yang dipilih juga termasuk sebuah media penyampaian pesan, metode media komunikasi sendiri menurut Lasswell digolongkan atas 4 macam, yakni media antarpribadi, media kelompok, media publik dan media massa. Selain itu media juga ditentukan dengan pemilihan media yang digunakan serta bagaimana penyajian media disiapkan.

Media yang dimaksud adalah media yang digolongkan atas empat macam yakni media antarpribadi, media kelompok, media publik dan media massa. Dalam hal ini, Lembaga Pengasuhan Santri memilih metode komunikasi kelompok dalam menyampaikan pesan yang berkenaan dengan sosialisasi program baru dan lain sebagainya. Dalam strategi tersebut Lembaga Pengasuhan Santri menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada para staf bagian disiplin melalui perkumpulan mingguan staf bagian, setelah itu para staf bagian disiplin menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada para ketua rayon melalui perkumpulan mingguan ketua rayon dan begitu juga halnya dengan ketua rayon yang menyampaikan pesan tersebut kepada para santri melalui

forum perkumpulan harian ketua kamar. Namun dalam perihal khusus, Lembaga Pengasuhan Santri akan melihat komunikasi yang dituju sehingga dapat menentukan metode komunikasi yang tepat.

Bentuk penyajian media terdiri dari 3 macam, yaitu: Berbentuk ucapan (*the spoken words*), berbentuk tulisan (*the printed writing*) dan berbentuk gambar (*the audiovisual media*) (Cangara, 2006). Diantara ketiga jenis tersebut ditegaskan mana yang terbaik, karena setiap jenis memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Samahalnya dalam penyusunan pesan, dalam hal pemilihan media yang digunakan pun kita harus selektif, dalam arti menyesuaikan keadaan dengan memperhitungkan situasi sosial psikologis.

Mengenai hal ini, Lembaga Pengasuhan Santri lebih memilih cara menyampaikan pesan dengan bentuk ucapan, hal ini dikarenakan pertimbangan lembaga yang menganggap sebuah program disiplin akan lebih jelas dan detail bila disampaikan dengan bentuk ucapan, karena ucapan mulut dapat menjelaskan abstraksi pesan dengan sangat detail. Hal ini dilakukan untuk menghindari misunderstanding komunikasi dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dengan cara lisan lebih dapat menjelaskan detail sebuah kebijakan disiplin daripada penyampaian pesan dengan cara tertulis dan audio visual. Selain itu Lembaga Pengasuhan Santri juga menghindari salah tafsir dari pesan yang berbentuk tulisan bahkan audiovisual, hal ini dikarenakan pesan yang berbentuk tulisan dan audiovisual merupakan komunikasi satu arah (*one way*)

sehingga *feedback* komunikasi akan bersifat *indirect* atau terhambat. Lain halnya dengan pesan yang disajikan dengan cara lisan yang mampu menerima *feedback* secara cepat, maka tentu komunikasi secara lisan akan melahirkan komunikasi dua arah (*two way*) yang di dalamnya tentu terdapat *feedback* yang bersifat *direct* atau langsung.

Komunikasi adalah pihak yang menjadi target dari suatu pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Maka jika komunikator merupakan pihak yang berinisiatif untuk mengawali sebuah pembicaraan, maka komunikasi adalah pihak yang bertugas merespon apa yang disampaikan komunikator (Cangara, 2006). Tidak hanya itu, tetapi seorang komunikator juga berperan dalam memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh komunikasi, baik disampaikan secara langsung atau tidak. Bentuk komunikasi pun bermacam-macam, bisa berbentuk individu, kelompok bahkan publik. Maka tidak heran jika bentuk-bentuk metode komunikasi ditentukan dengan khalayak yang dituju. Oleh karena posisi komunikasi yang begitu penting dan urgen dalam proses komunikasi Harold D. Lasswell berpendapat bahwa ada sebuah keharusan bagi seorang komunikator untuk memahami dan mengerti posisi dan kondisi komunikasi (Cangara, 2006). Dengan pemahaman komunikator tentang posisi dan kondisi komunikasi, diharapkan nantinya komunikasi akan menangkap point pesan yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu Harold D. Lasswell mengungkap tiga faktor khalayak yang harus dipahami oleh komunikator, yaitu: faktor sosiodemografik, faktor psikologi dan karakter perilaku.

Dari aspek sosiodemografik, komunikator perlu memahami hal-hal seperti halnya: jenis kelamin, usia, populasi, lokasi, tingkat pendidikan, bahasa, agama, pekerjaan, ideologi dan kepemilikan media. Aspek psikologis ialah memahami khalayak dari segi kejiwaan, diantaranya adalah: emosi, apakah mereka rata-rata memiliki temperamen mudah tersinggung, sabar atau periang; bagaimana pendapat-pendapat mereka; adakah keinginan mereka yang perlu dipenuhi; adakah selama ini mereka menyimpan rasa kecewa, frustrasi atau dendam. Dari aspek karakteristik perilaku khalayak, perlu dipahami dan diketahui perihal seperti: hobi, nilai, norma, mobilitas sosial dan perilaku komunikasi.

Dalam memperhatikan ketiga faktor di atas, Lembaga Pengasuhan Santri tidak semata-mata melakukan hukuman saja, namun mereka juga mencoba untuk memahami karakteristik para santri terutama para pelanggar mulai dari intensitas pelanggaran seorang santri tersebut, faktor sosioideografik rayon, faktor psikologis pelanggar bahkan karakter para santri pondok modern. Meskipun hal tersebut belum dapat dilakukan secara menyeluruh terhadap santri, karena jumlah santri yang sangat fantastis.

### Kesimpulan

Lembaga Pengasuhan Santri melakukan pemilihan komunikator dengan memperhatikan beberapa faktor, faktor pertama adalah kredibilitas yang dilihat melalui pengalaman yang dimiliki santri tersebut, faktor yang kedua adalah daya tarik yang dilihat melalui kesamaan *background* yang dimiliki sesama santri

dan faktor *power* yang dapat dilihat melalui senioritas yang dimiliki santri tersebut. Selain itu, Lembaga Pengasuhan Santri melakukan pemilihan pesan verbal dan non verbal dalam melaksanakan penyampaian pesan informatif yang mencakup empat metode (*space order, time order, deductive order, inductive order*) dan pesan persuasif yang berbentuk metode *fear appeal* dan *emotional appeal*, yaitu dalam menyampaikan pengumuman, menyampaikan kebijakan dan melakukan evaluasi bagi santri yang melanggar. Sedangkan pesan non verbal digunakan untuk memberikan penekanan kepada pesan verbal yang disampaikan kepada santri. Seperti halnya dalam menyampaikan evaluasi, pesan non verbal yang dilakukan adalah berupa mimik wajah, gestur tubuh dan lain sebagainya. Dalam pemilihan media, Lembaga Pengasuhan Santri lebih menggunakan media komunikasi kelompok dengan mengadakan perkumpulan untuk menyampaikan pesan misalnya perkumpulan staf bagian, perkumpulan ketua rayon dan perkumpulan mingguan santri. Selain itu lembaga tersebut juga tidak meninggalkan media komunikasi interpersonal untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat personal. Lembaga Pengasuhan Santri melakukan analisa terhadap karakter dan motif komunikasi melalui tingkat disiplin yang menurun, misalnya jika terdapat pelanggaran sama yang dilakukan oleh santri berulang kali. Perhatian penegak disiplin terhadap karakter dan motif komunikasi ini membuat penegak disiplin mengerti tentang tolak ukur pembuatan disiplin yang mendisiplinkan tetapi tidak membuat santri merasa tertekan.

## Daftar Pusaka

Abdullahzaen. (2019). muslim.or.id.

Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo.

Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo.

Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

maghfiroh. (2018). *Al Qur'an al karim*. jakarta timur.

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosdakarya.